

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan petunjuk utama bagi manusia, yang Allah SWT. wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bimbingan bagi umat Islam agar menapaki jalan kehidupan sesuai dengan keridaan-Nya. Diturunkan dalam bahasa Arab yang kaya akan dimensi morfologi, sintaksis, dan semantik, Al-Qur'an hadir sebagai teks yang tidak hanya mendalam dan penuh makna, tetapi juga tersusun dengan struktur yang teratur. Setiap kata yang digunakan dalam Al-Qur'an tidak hadir secara kebetulan, melainkan mengandung makna yang luas, nuansa retorika, serta konteks yang membentuk pandangan dunia Qur'ani. Susunan kata serta struktur kalimat yang dimuat dalam Al-Qur'an menghadirkan makna berlapis, mengandung pesan etika, dan menyampaikan bimbingan spiritual yang menuntun pembaca untuk memikirkan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, makhluk lain, dan jagat semesta.

Dalam perspektif studi bahasa, pemahaman terhadap teks suci ini tidak dapat dilepaskan dari kajian terhadap makna kata secara mendalam, karena pesan ilahi yang terkandung di dalamnya sering kali tersembunyi dalam pilihan diksi dan struktur kalimat. Oleh karena itu, kajian semantik atas Al-Qur'an menjadi penting untuk menyingkap pesan-pesan tersebut dan membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang ajaran dan nilai-nilai Qur'ani. Sebagaimana ditegaskan al-Faruqi, bahasa Al-Qur'an bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan medium konseptual yang membentuk etika, pandangan dunia, dan peradaban umat Islam, sehingga studi mendalam tentang makna kata menjadi pondasi penting dalam kajian tafsir, linguistik, dan pemikiran Islam kontemporer. (Al-Faruqi, 1982, hlm. 15).

Untuk menggali makna yang terkandung dalam Al-Qur'an secara lebih mendalam, salah satu pendekatan yang mendapat perhatian luas di kalangan akademisi adalah kajian semantik. Peneliti dapat menyingkap jaringan makna yang tersembunyi di balik teks wahyu, menelusuri keterkaitan antar-kata, serta

mengungkap bagaimana makna berkembang sepanjang sejarah turunnya Al-Qur'an. Salah satu tokoh yang menawarkan kerangka analisis semantik yang mendalam adalah Toshihiko Izutsu. Dalam buku *God and Man in the Qur'an*, Izutsu menjelaskan bahwa istilah-istilah Qur'ani harus dipahami sebagai elemen dalam jaringan konseptual yang saling berhubungan dan bersama-sama membangun "weltanschauung" (pandangan dunia) Qur'ani. Pendekatan Izutsu memungkinkan penelitian yang tidak hanya memotret arti dasar (*basic meaning*) suatu kata, tetapi juga memetakan relasi (*relational meaning*) serta menelusuri perkembangan makna secara historis (*historical meaning*) dalam keseluruhan mushaf (Izutsu, 2002, hlm. 32-33).

Dari berbagai akar kata yang terdapat dalam Al-Qur'an, akar 'a-m-r (-ع-م-ر) menjadi salah satu yang penting untuk dikaji dari perspektif semantik. Akar ini melahirkan beragam derivasi, seperti 'amara (memakmurkan), ya'muruna (mereka memakmurkan), 'umr (umur), 'umrah (ibadah umrah), 'imarah (pembangunan), hingga 'umran (kemakmuran). Setiap derivasi menyimpan makna yang kaya dan mencakup berbagai dimensi kehidupan: keberlangsungan umur, pengelolaan waktu, pemakmuran bumi, serta ibadah yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan manusia. Misalnya, dalam QS. Hūd [11]: 61:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

"Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu pemakmur di dalamnya"

Ayat ini menegaskan misi kekhalifahan manusia untuk mengelola dan memakmurkan bumi secara bertanggung jawab.

Untuk mengetahui bagaimana kata ini tersebar dalam mushaf, penting dilakukan penelusuran terhadap bentuk dan frekuensinya. Dalam *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* dijelaskan bahwa kata 'amara dan variasi turunannya ditemukan dalam 18 bentuk, dengan total 27 kali pengulangan di 16

surah. Kata ini merupakan maṣḍar dari fi‘il *يعمر - عمر*, yang dibangun dari huruf ‘ain (ع), mim (م), dan ra’ (ر). Secara umum, akar ini memuat empat makna utama: (1) Hidup (2) Makmur (3) Ibadah dan (4) keluarga Imran. Pada makna pertama “Hidup” berkembang menjadi pengertian seperti umur atau jangka waktu kehidupan. Makna kedua, “makmur” mencakup aktivitas membangun atau memakmurkan sesuatu. Makna ketiga merujuk pada “ibadah” seperti *‘umrah*. Sedangkan makna keempat berkaitan dengan keluarga Imran, yakni keluarga mulia, yang istrinya menazarkan anaknya yang masih dalam kandungan untuk berkhidmat di Baitul Maqdis.

Berdasarkan penelusuran, kata *‘amara* dalam Al-Qur’an memiliki sejumlah variasi bentuk. Bentuk kata kerja lampau (*fi‘il madi*) ditemukan dalam kata *عمرها* sebanyak dua kali, serta *وَأَسْتَعْمِرْكُمْ* dan *أَعْتَمَرَ* masing-masing satu kali. Bentuk kata kerja mudhari’ muncul dalam *يَعْمُرُوا* dan *يَعْمُرُ*, masing-masing satu kali. Bentuk imperatif terdapat pada *نَعْمِرْهُ* dan *نُعْمِرْكُمْ*, juga masing-masing satu kali. Adapun bentuk pasif (*fi‘il majhul*), yaitu *يُعَمَّرُ*, tercatat tiga kali. Selain itu, bentuk isim (nomina/adjektiva) juga hadir, seperti *عُمُرًا*, *مُعَمَّرٍ*, *الْمُعَمَّرِ*, dan *وَعِمَارَةً*, masing-masing sekali; *الْعُمُرَةَ* sebanyak dua kali; serta *الْعُمُرِ* sebanyak empat kali. Pada bentuk isim nama ditemukan *عُمُرِكَ* dan *عُمُرُهُ* masing-masing satu kali, sedangkan *عُمُرِنَ* muncul tiga kali. Bahkan terdapat pula bentuk sumpah, yakni *لَعَمْرِكَ*, yang disebutkan satu kali (‘Abd al-Bāqī, 1981, hlm. 487-488).

Makna yang terkandung dalam akar *‘a-m-r* juga berkaitan erat dengan konsep umur dan keberlanjutan hidup. Dalam QS. Fāṭir [35]: 37:

وَهُمْ يَصْطَرِحُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۗ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ

فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ

“Mereka berteriak di dalam (neraka) itu, “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami (dari neraka), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan, bukan (seperti perbuatan) yang pernah kami kerjakan dahulu.” (Dikatakan kepada mereka,) “Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu dalam masa (yang cukup) untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir. (Bukankah pula) telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan? Maka, rasakanlah (azab Kami). Bagi orang-orang zalim tidak ada seorang penolong pun.”

Penjelasan pada ayat di atas, bahwa Allah mengingatkan manusia tentang penyesalan penghuni neraka yang meminta dikembalikan ke dunia karena mereka telah diberikan ‘*umr* (umur) yang cukup namun tidak memanfaatkannya untuk kebaikan. Demikian pula dalam QS. Yāsīn [36]: 68:

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ ۗ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

“Siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami balik proses penciptaannya (dari kuat menuju lemah). Maka, apakah mereka tidak mengerti?”

Ayat tersebut menjelaskan perubahan kondisi manusia ketika menua: “*wa man nu’ammirhu nunakkis-hu fi al-khalq*. Ayat-ayat tersebut memperlihatkan bahwa istilah yang berasal dari akar ‘*a-m-r* tidak hanya merujuk pada durasi hidup, tetapi juga membawa pesan etis tentang bagaimana waktu harus dimanfaatkan secara bijak.

Sejumlah penelitian terdahulu memang sudah menelaah kata *amr* (أمر) yang berarti “perintah” dalam Al-Qur’an. Hasanuddin melalui penelitiannya “Keluarnya Amar dari Makna Hakiki kepada Makna Lain dalam Surah an-Nisa” membahas pergeseran makna perintah dalam satu surat tertentu. Penelitian Kurnia yang berjudul “*Al-Amr dalam QS as-Saffat: Dirasah Tahliliyyah fi ‘Ilm al-Ma’ani*” mengkaji aspek makna perintah dalam satu surah

dengan pendekatan ilmu ma'ani (Kurnia, 2004). Sementara itu, dalam skripsi yang membahas makna *amr* pada QS. an-Nur, Zakiyah menempatkan kajian tersebut dalam konteks pembelajaran balaghah di madrasah (Zakiyah, 2021). Ketiga penelitian tersebut tidak menyentuh konsep umur, keberlangsungan hidup, maupun pemakmuran bumi yang terkandung dalam akar '*a-m-r*.

Hingga kini, penelitian yang secara komprehensif memetakan seluruh derivasi kata '*amara* dalam mushaf dengan menggunakan kerangka semantik Toshihiko Izutsu masih terbatas (Izutsu, 2002, hlm. 10-12). Padahal analisis yang demikian diperlukan untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana Al-Qur'an memandang konsep umur, keberlanjutan hidup, pemakmuran bumi, serta dimensi ibadah yang terkait (Shihab, 2007, hlm. 421). Melalui pendekatan Izutsu, penelitian tidak hanya menggali arti leksikal, tetapi juga nilai etis dan spiritual yang membentuk pandangan dunia Qur'ani tentang keberlangsungan hidup manusia dan tanggung jawab sosialnya.

Penelitian ini juga penting dalam konteks kebutuhan kontemporer. Isu-isu seperti keberlanjutan lingkungan, pembangunan berkelanjutan, dan etos kerja produktif memiliki relevansi erat dengan makna yang terkandung dalam akar '*a-m-r* (Azra, 1999, hlm. 73). Ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk memakmurkan bumi dan memanfaatkan umur dengan baik dapat dijadikan landasan etika Islam untuk menghadapi persoalan modern (Shihab, 2005, hlm. 512). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah tafsir tematik berbasis semantik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan wacana etika sosial dan lingkungan dalam Islam (Khalid, 2002, hlm. 88).

Dari perspektif akademik, kajian ini akan menambah literatur yang menggabungkan studi bahasa Arab, tafsir, dan semantik modern (Izutsu, 2003, hlm. 24). Pemanfaatan metode Izutsu akan membantu menyusun peta makna yang sistematis, mulai dari *basic meaning* (arti dasar kata '*a-m-r* dalam bahasa Arab klasik), *relational meaning* (hubungan kata ini dengan konsep lain seperti *maut*, *fasad*, *'ibadah*, dan *'imarah*), hingga *historical meaning* (pergeseran makna dari periode pra-Islam, wahyu Qur'ani, hingga tafsir klasik dan

kontemporer). Pemetaan ini memungkinkan pembaca memahami tidak hanya makna linguistik, tetapi juga pesan moral yang melekat dalam istilah tersebut (Usman, 2022, hlm. 151).

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian latar belakang di atas, penelitian yang mengangkat judul *“Analisis Makna Kata ‘Amara dan Derivasinya dalam Al-Qur’an: Metode Semantik Toshihiko Izutsu”* diharapkan memberikan kontribusi ilmiah berupa pemaknaan yang lebih komprehensif mengenai konsep umur, keberlanjutan hidup, dan pemakmuran bumi dalam Al-Qur’an. Di samping itu, kajian ini berpotensi menjadi rujukan bagi pengajar bahasa Arab, dosen tafsir, maupun peneliti yang ingin mengeksplorasi metodologi semantik dalam studi Al-Qur’an. Melalui kajian yang mendalam dan sistematis, penelitian ini juga diharapkan dapat menginspirasi kesadaran umat Islam untuk memanfaatkan umur sebaik-baiknya, membangun peradaban yang seimbang, serta memakmurkan bumi sesuai amanah ilahi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang, fokus permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa makna dasar dari kata *‘amara* dan derivasinya dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana makna relasional dan medan semantik dari kata *‘amara* dan derivasinya dalam Al-Qur’an?
3. Apa konsep *‘amara* dalam pendekatan semantik?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk mencapai tujuan yang sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Menjelaskan makna dasar dari kata *‘amara* dan derivasinya dalam Al-Qur’an
2. Menganalisis makna relasional serta memetakan medan semantik *‘amara* dalam Al-Qur’an dengan metode semantik Izutsu

3. Menjelaskan konsep '*amara* dalam pendekatan semantik berdasarkan analisis makna dasar, makna relasional, dan medan semantik dalam Al-Qur'an

D. Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan yang telah dipaparkan, penulis membedakan manfaat penelitian ini ke dalam dua aspek, yakni teoritis dan praktis, dengan rincian diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini terletak pada dampak jangka panjangnya yang dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan serta mengembangkan teori pembelajaran.

- a. Dengan mengkaji kata '*amara* secara mendalam, diharapkan hasil penelitian ini mampu memperluas wawasan dalam kajian semantik Al-Qur'an, sehingga makna kata tersebut tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga dalam kedalaman pesan yang dikandungnya.
- b. Kajian ini memberikan kontribusi sebagai sumber rujukan tambahan untuk memahami istilah-istilah kunci dalam Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan gagasan pembangunan, pemakmuran, dan dinamika kehidupan manusia dalam konteks masa lalu maupun masa kini.
- c. Penelitian tentang kata '*amara* juga diharapkan mampu memperbarui dan memodernisasi pemahaman terhadap ayat-ayat yang memuat kata tersebut agar tetap relevan dengan dinamika kehidupan dan fenomena sosial dari masa ke masa.

2. Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini memiliki nilai guna jangka panjang yang berfungsi memperkaya dan mendukung pengembangan teori pembelajaran.

- a. Memberikan penjelasan mengenai makna kata '*amara* dari segi kebahasaan melalui pendekatan semantik, sehingga membuka perspektif baru dalam memahami kata tersebut sebagai salah satu konsep penting yang diuraikan dalam Al-Qur'an.

- b. Memberikan alternatif pendekatan dalam memahami makna dan konteks kata *'amara* dalam Al-Qur'an, baik dalam perspektif historis maupun dalam relevansinya dengan kehidupan kontemporer.
- c. Menjadi referensi pelengkap bagi mahasiswa dalam memperdalam kemampuan menafsirkan tema-tema spesifik yang menjadi fokus pembahasan dalam Al-Qur'an, sehingga pemahaman yang diperoleh melampaui dimensi teologis dan merambah pada aspek semantik secara lebih mendalam.
- d. Menyediakan rujukan ilmiah baru yang dapat dijadikan landasan bagi penelitian selanjutnya dalam upaya mendalami makna istilah-istilah kunci dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertumpu pada dua aspek pokok sebagai landasan pemikiran: pertama, teori semantik Al-Qur'an, khususnya konsep semantik yang digagas oleh Toshihiko Izutsu; kedua, fokus kajian pada kata *'amara* (عمر) beserta seluruh bentuk derivatifnya sebagai objek penelitian. Kedua elemen ini saling melengkapi: teori memberikan perangkat analitis untuk memahami makna kata, sementara objek kajian menyediakan data teks yang akan dianalisis secara mendalam.

Sejak turunnya Al-Qur'an, umat Islam telah menggunakan berbagai metode untuk memahami pesan. Tafsir klasik cenderung menekankan aspek riwayat, penjelasan para sahabat, serta syarah hadis (Usman, 2022, hlm. 147). Dalam perkembangannya, muncul pendekatan yang lebih fokus pada analisis kebahasaan, baik secara sintaksis, morfologis, maupun semantik (Rahman, 1980, hlm. 2-3). Fenomena ini menandakan bahwa bahasa Arab sebagai bahasa wahyu memainkan peran utama dalam menyingkap kedalaman makna teks ilahi. Maka, kajian linguistik Al-Qur'an tidak cukup hanya membahas struktur kalimat, melainkan juga menelaah bagaimana kata, akar kata, dan keterhubungan makna mencerminkan pandangan dunia Qur'ani (Jeffery, 1958).

Sebagai bagian dari ilmu linguistik, semantik menelaah relasi antara unsur bahasa dan makna atau konsep yang diwakilinya (Saussure, 1955). Dalam konteks Al-Qur'an, semantik berperan menyingkap pesan ilahi melalui analisis makna kata secara sistematis. Toshihiko Izutsu, akademisi Jepang yang dikenal melalui penelitiannya mengenai nilai pokok yang terkandung dalam Al-Qur'an, menawarkan metode yang mengintegrasikan kajian kebahasaan dengan perspektif filosofis (Izutsu, 2002, hlm. 11). Izutsu menegaskan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an tidak berdiri sendiri sebagai entitas yang terpisah, melainkan menjadi bagian dari jejaring makna yang secara kolektif membentuk *weltanschauung* atau pandangan dunia Qur'ani. Oleh karena itu, penelitian terhadap kata kunci perlu diawali dengan mengidentifikasi *basic meaning* (makna dasar) sebagaimana dipahami dalam konteks bahasa Arab klasik. Setelah itu, peneliti menelusuri *relational meaning* (makna relasional) dengan melihat kaitan kata tersebut terhadap konsep-konsep lain dalam teks suci. Tahap terakhir adalah *historical meaning* (makna historis), yang mengamati perubahan makna dari periode pra-Islam, masa pewahyuan, hingga pemaknaan dalam tafsir klasik dan modern (Izutsu, 2002, hlm. 30-33).

Pendekatan Izutsu memiliki relevansi dalam mengkaji akar kata 'a-m-r dalam Al-Qur'an. Akar kata ini melahirkan berbagai derivasi, seperti 'amara (memakmurkan), *ya'muruna* (mereka memakmurkan), 'imarah (pembangunan), 'umrah (ibadah umrah), 'umr (umur), dan 'umran (kemakmuran) (Manzur, 1990, jil. 4, hlm. 603). Dilihat dari *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, bentuk-bentuk tersebut muncul dalam 18 variasi dengan total 27 kali pengulangan pada 16 surah. Dari sisi semantik, kata ini tidak hanya berkaitan dengan keberlangsungan hidup (umur), tetapi juga menyangkut pemakmuran bumi, pengelolaan sumber daya, serta dimensi ibadah yang melekat pada perjalanan hidup manusia (Shihab, 2005, hlm. 421). Beberapa ayat, seperti QS. Hūd [11]: 61, QS. Fāṭir [35]: 37, dan QS. Yāsīn [36]: 68, menegaskan bahwa umur dan pemakmuran bumi merupakan amanah yang wajib dijalankan dengan penuh tanggung jawab (Departemen Agama RI, 2019, hlm. 228).

Penelitian ini berfokus pada upaya mengungkap makna kata *'amara* (عَمَرَ) dalam Al-Qur'an beserta seluruh derivasinya, seperti *'amara, ya'muru, 'umira, dan 'imarah*. Secara etimologis, kata ini berakar pada huruf ع - م - ر yang secara literal *berarti* menghuni, memakmurkan, membangun, atau memperpanjang umur. Dalam konteks kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, istilah ini berfungsi untuk menjelaskan aktivitas memakmurkan bumi atau masjid, membangun peradaban, sekaligus menunjuk pada umur panjang atau kelestarian hidup yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Pemahaman terhadap kata ini memberi perspektif bahwa memakmurkan bumi dan tempat ibadah tidak hanya mencakup aspek material, tetapi juga spiritual, yang menuntut keterlibatan etika, ibadah, dan tanggung jawab sosial.

Kajian terhadap kata *'amara* semakin penting jika dikaitkan dengan isu kontemporer. Isu-isu seperti keberlanjutan lingkungan, pembangunan berkelanjutan, dan etos kerja produktif memiliki hubungan erat dengan pesan Al-Qur'an tentang pemakmuran bumi (*isti' mar al-ard*) dan pemanfaatan umur secara bijak. Pemetaan makna kata *'amara*, penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis terhadap wacana etika Islam dalam menghadapi tantangan global, seperti krisis ekologi, degradasi moral, dan rendahnya kesadaran produktivitas di kalangan masyarakat.

Analisis yang dilakukan tidak berhenti pada tataran leksikal, tetapi juga menyusun peta medan semantik yang memperlihatkan hubungan kata *'amara* dengan istilah lain yang membentuk konsep keberlangsungan hidup dan tanggung jawab sosial. Dalam *God and Man in the Qur'an*, Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa Al-Qur'an membentuk suatu sistem konseptual yang saling berkaitan (Izutsu, 2002, hlm. 25). Melalui pendekatan sinkronik, penelitian ini menelaah makna kata *'amara* sebagaimana dipakai dalam Al-Qur'an pada masa pewahyuan, sedangkan pendekatan diakronik digunakan untuk melacak perubahan makna dari pra-Islam hingga tafsir kontemporer (Rahman, 2017, hlm. 51). Misalnya, dalam syair Arab jahiliyah, akar *'a-m-r* sering menunjuk

pada umur panjang atau kemakmuran rumah, sedangkan dalam Al-Qur'an istilah ini mendapat dimensi spiritual yang menekankan etika dalam memanfaatkan hidup untuk kebaikan (Manzur, 1990, jil. 4, hlm. 604).

Melalui dua pilar ini teori semantik Izutsu dan analisis terhadap kata '*amara* beserta seluruh turunannya penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemetaan makna yang utuh: mulai dari *basic meaning* yang bersifat leksikal, relational meaning yang memperlihatkan jalinan makna dengan istilah lain, hingga historical meaning yang menyingkap perubahan makna sepanjang sejarah. Hasil kajian tidak hanya memperkaya literatur semantik Al-Qur'an, tetapi juga menginspirasi kesadaran umat Islam untuk menggunakan umur secara produktif, menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual, serta memakmurkan bumi sebagai bagian dari amanah khalifah (Rahman, 2017, hlm. 58).

F. Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu memberikan dasar konseptual bagi peneliti dalam merumuskan gagasan dan teori baru. Pada penelitian ini, telaah pustaka dipusatkan pada dua unsur pokok dalam judul, yakni kata '*amara* dengan seluruh derivasinya serta pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu. Rujukan pokok yang digunakan adalah karya berjudul *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, yang secara mendalam menguraikan metode semantik dalam mengkaji istilah-istilah kunci Al-Qur'an. Melalui perspektif tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyingkap makna yang terkandung dalam berbagai bentuk kata '*amara* pada ayat-ayat Al-Qur'an.

Berikut ini beberapa skripsi penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penulis, diantaranya: Tesis berjudul "Makna *al-salah* dalam Al-Qur'an (*Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*)" yang ditulis oleh Nur Kholis. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan umat Islam yang lebih banyak memahami *al-salah* hanya dalam konteks ibadah ritual shalat lima waktu sebagaimana dipaparkan dalam fikih, sehingga dimensi kebahasaan dan makna luas yang terkandung di dalamnya kurang mendapat perhatian. Padahal, dalam tradisi

linguistik Arab klasik, kata *al-salah* memiliki berbagai arti, seperti doa (*al-du'a*), hubungan (*silah*), tulang ekor (*sala/salwan*), membakar atau memanggang (*iqad al-nar*), hingga sikap teguh (*luzum*). Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis dan kerangka semantik Izutsu, penelitian ini diarahkan pada tiga fokus utama: pertama, identifikasi makna dasar dan relasional *al-salah*; kedua, analisis perkembangan sinkronik dan diakronik makna tersebut; dan ketiga, pemahaman *weltanschauung* atau pandangan dunia Al-Qur'an terkait konsep *al-salah*. Hasil kajian menunjukkan bahwa makna dasar *al-salah* adalah doa, yang pada perkembangan relasionalnya mencakup ibadah ritual shalat serta dimensi penghambaan manusia secara total kepada Allah. Dari perspektif sinkronik, makna *al-salah* relatif statis sebagai doa, namun secara diakronik terjadi perubahan signifikan: pada masa pra-Qur'anik, kata kerja *salla* dipahami sebagai doa dengan perantara, kemudian setelah datangnya Islam dimaknai ulang sebagai doa langsung kepada Allah yang berlandaskan tauhid, tanpa perantara, sekaligus diwujudkan dalam bentuk ibadah shalat yang memiliki tata cara khusus. Analisis *weltanschauung* menegaskan bahwa *al-salah* tidak hanya menunjuk pada aktivitas ritual, tetapi juga merupakan simbol kesalehan, etika religius, dan hubungan vertikal yang menegaskan posisi manusia sebagai hamba yang tunduk sepenuhnya kepada Allah. Dengan hasil demikian, penelitian ini memperkaya kajian Al-Qur'an, terutama dalam aspek semantik, dengan menegaskan bahwa al-ṣalāh bukan sekadar istilah ritual, tetapi sebuah konsep kunci yang sarat makna spiritual, historis, dan kebahasaan, yang berperan penting dalam merumuskan pandangan dunia Islam terkait hubungan manusia dengan Tuhan (Kholis, 2019).

Selanjutnya, Skripsi dengan judul "*Makna Al-Nur dan Al-Zhulumat dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*" karya Islahul Yaumi. Skripsi ini membahas secara mendalam makna istilah *al-Nur* (cahaya) dan *al-Zulumat* (kegelapan) dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa kedua istilah tersebut kerap muncul secara beriringan, memiliki makna yang berlawanan sekaligus

saling melengkapi, serta memegang peran penting dalam membentuk konsepsi etis dan spiritual umat Islam. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menelaah makna dasar dan makna relasional dari kedua istilah tersebut melalui analisis sintagmatik dan paradigmatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah *al-Nur* dalam Al-Qur'an memuat enam makna utama, yaitu: (1) cahaya Allah sebagai sumber kebenaran, (2) wahyunya berupa Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya, (3) Nabi Muhammad sebagai penyampai risalah, (4) petunjuk Allah yang membimbing manusia, (5) cahaya iman dalam hati orang-orang beriman, serta (6) agama atau syariat sebagai pedoman hidup. Sementara itu, kata *al-Zhulumat* mengandung tiga makna utama, yaitu kegelapan dalam arti hakiki, kekufuran sebagai penolakan terhadap kebenaran, dan kesesatan yang membawa manusia jauh dari jalan Allah. Analisis medan semantik memperlihatkan bahwa *al-Nur* berkorelasi dengan konsep Allah, kitab, Islam, rahmat, iman, serta agama Allah, sementara *al-Zhulumat* berkaitan erat dengan kekafiran, kesesatan, dan penolakan terhadap petunjuk Ilahi. Dari perspektif *weltanschauung* Al-Qur'an, *al-Nur* diposisikan sebagai simbol kebenaran, pencerahan spiritual, dan petunjuk hidup yang membimbing manusia menuju keselamatan, sedangkan *al-Zhulumat* menggambarkan kondisi kegelapan moral, spiritual, dan intelektual yang menjerumuskan manusia pada kekufuran dan kesesatan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemaknaan *al-Nur* dan *al-Zhulumat* tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga merepresentasikan kerangka pandangan dunia Qur'ani yang membedakan secara tegas antara jalan kebenaran dan jalan kebatilan (Yaumi, 2024).

Selanjutnya, skripsi dengan judul "*Makna al-Haqq dan al-Batil dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*" karya Wildan Fahdika Ahmad. Dalam skripsi ini, penulis mengkaji makna *al-Haqq* (kebenaran) dan *al-Batil* (kepalsuan/kebatilan) sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an melalui penerapan analisis semantik yang digagas oleh Toshihiko Izutsu. Landasan penelitian ini adalah kesadaran bahwa pemahaman terhadap kata kunci dalam Al-Qur'an merupakan aspek yang sangat fundamental, karena *al-Haqq* dan *al-*

Batil tidak hanya berfungsi sebagai istilah linguistik, tetapi juga sebagai konsep yang membentuk pandangan dunia Qur’ani tentang hakikat kebenaran dan kebatilan. Penelitian ini berbasis literatur dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis. Analisis terhadap ayat-ayat yang mengandung kedua istilah dilakukan secara sintagmatik maupun paradigmatis untuk menyingkap makna dasar dan relasionalnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa *al-Haqq* dalam Al-Qur’an berpangkal pada makna dasar “kebenaran yang absolut dan tidak dapat digugat.” Relasi semantiknya mencakup pemahaman bahwa Allah adalah sumber kebenaran, Al-Qur’an merupakan wahyu yang benar, Islam hadir sebagai agama yang membawa kebenaran, serta keadilan yang ditegakkan dalam kehidupan manusia sebagai perwujudan dari kebenaran tersebut. Adapun *al-Batil* bermakna dasar “kepalsuan atau sesuatu yang tidak memiliki landasan kebenaran”, yang secara relasional dikaitkan dengan syirik, kekufuran, kedustaan, kesesatan, dan perbuatan zalim. Analisis medan semantik memperlihatkan bahwa *al-Haqq* berhubungan erat dengan konsep iman, tauhid, wahyu, dan hidayah, sedangkan *al-Batil* terkoneksi dengan kekafiran, kebohongan, hawa nafsu, dan penolakan terhadap kebenaran. Dari perspektif *weltanschauung* Al-Qur’an, *al-Haqq* diposisikan sebagai prinsip ilahi yang membawa manusia menuju keselamatan dan keadilan, sementara *al-Batil* dipandang sebagai kekuatan yang menyesatkan, menghancurkan tatanan moral, dan menjauhkan manusia dari jalan Allah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dikotomi *al-Haqq* dan *al-Batil* tidak sekadar bersifat linguistik, melainkan juga ideologis dan teologis, karena keduanya merepresentasikan garis batas yang jelas antara kebenaran mutlak yang bersumber dari Allah dengan kebatilan yang bersifat fana dan hampa nilai (Ahmad, 2021).

Selanjutnya, skripsi dengan judul “Makna *al-Kufr* dalam Al-Qur’an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu” karya Abdullah Hilmi. Penelitian ini membahas konsep *al-Kufr* dalam Al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Tujuan utama penelitian adalah mengungkap makna dasar, makna relasional, serta membangun konstruksi pandangan dunia Qur’ani

yang berkaitan dengan istilah tersebut. Latar belakang kajian ini didorong oleh pentingnya memahami istilah pokok yang digunakan dalam Al-Qur'an, karena kata *kufr* tidak hanya bermakna penolakan terhadap iman, tetapi juga mencakup dimensi moral, sosial, dan teologis yang bersifat kompleks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kepustakaan yang dianalisis secara deskriptif-analitis. Ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat istilah *kufr* dianalisis melalui pendekatan sintagmatik dan paradigmatis untuk menyingkap baik makna dasar maupun makna relasionalnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa makna dasar *al-Kufr* adalah "menutup" atau "menyembunyikan," yang dalam konteks Qur'ani berkembang menjadi sikap menolak kebenaran, mengingkari nikmat Allah, berpaling dari iman, serta menentang risalah para nabi. Dari sisi relasional, *al-Kufr* memiliki keterkaitan erat dengan konsep syirik, nifaq, dan *dalal* (kesesatan), sedangkan antonimnya tampak dalam istilah iman, syukur, dan hidayah. Analisis sinkronik memperlihatkan bahwa *al-Kufr* dalam Al-Qur'an digunakan untuk menggambarkan berbagai bentuk penolakan, baik pada tataran keyakinan, ucapan, maupun perbuatan, sedangkan secara diakronik konsep ini memperlihatkan kesinambungan dengan tradisi pra-Qur'ani yang awalnya berarti "menutup sesuatu dengan sesuatu yang lain". Melalui analisis *weltanschauung*, penelitian ini menyimpulkan bahwa *al-Kufr* tidak sekadar menunjuk pada tindakan menolak iman, tetapi juga merupakan simbol perlawanan manusia terhadap kebenaran Ilahi yang berimplikasi pada hilangnya orientasi hidup, runtuhnya tatanan moral, serta ancaman azab di akhirat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *al-Kufr* dalam Al-Qur'an merupakan konsep fundamental yang bersifat teologis sekaligus etis, yang berfungsi menetapkan batas jelas antara kedudukan orang beriman dengan mereka yang menolak serta menentang kebenaran (Hilmi, 2024).

Selanjutnya, skripsi dengan judul "Makna *al-Husn* dan *al-Qubh* dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu" karya Hijanatul Fadilah. Skripsi ini membahas makna istilah *al-Husn* (kebaikan/keindahan) dan *al-Qubh* (keburukan/kejelekan) dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan

semantik Toshihiko Izutsu. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya mengkaji kata-kata kunci Al-Qur'an yang tidak hanya memiliki arti leksikal, tetapi juga merepresentasikan sistem nilai serta pandangan dunia Qur'ani terkait etika dan moralitas. Dalam penelitian ini digunakan metode kepustakaan yang dikaji menggunakan analisis kualitatif deskriptif, yakni menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kedua istilah melalui pendekatan sintagmatik dan paradigmatis untuk mengungkap makna dasar maupun makna relasionalnya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa makna dasar *al-Husn* adalah "baik" atau "indah", sedangkan makna dasar *al-Qubh* adalah "buruk" atau "jelek." Pada tataran relasional, *al-Husn* digunakan untuk menunjuk amal saleh, iman, perkataan yang benar, dan perilaku terpuji; sementara *al-Qubh* merujuk pada kekufuran, kemaksiatan, kedustaan, serta perbuatan tercela yang bertentangan dengan nilai-nilai ilahi. Analisis medan semantik mengungkap bahwa *al-Husn* berhubungan erat dengan konsep iman, kebenaran, pahala, rahmat, dan petunjuk Allah, sedangkan *al-Qubh* memiliki keterkaitan dengan dosa, kesesatan, azab, serta penolakan terhadap kebenaran. Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa secara sinkronik, peranan kedua istilah tersebut dalam Al-Qur'an selalu dikaitkan dengan dimensi etis dan spiritual yang menuntun manusia dalam menentukan pilihan moral, sementara secara diakronik, maknanya tetap konsisten dengan akar bahasa Arab klasik yang menandakan kebaikan dan keburukan. Dari perspektif *weltanschauung* Al-Qur'an, dikotomi *al-Husn* dan *al-Qubh* bukan sekadar kategori moral abstrak, melainkan kerangka konseptual yang menegaskan bahwa kehidupan manusia selalu berada dalam arena pilihan antara kebaikan yang membawa keselamatan dan keburukan yang menjerumuskan kepada kesesatan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa konsep *al-Husn* dan *al-Qubh* merupakan pilar etika Qur'ani yang berfungsi membimbing manusia dalam membangun kesalehan individu maupun sosial sesuai tuntunan wahyu (Fadilah, 2023).

Selanjutnya, skripsi dengan judul "*Konsep Isti'mār al-Arḍ dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik*" karya Nurhadi. Dalam skripsi ini, penulis mengkaji konsep pemakmuran bumi (*isti'mār al-arḍ*) sebagaimana termuat

dalam Al-Qur'an, khususnya pada ayat-ayat yang berkaitan dengan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Landasan penelitian ini adalah pemahaman bahwa perintah untuk memakmurkan bumi merupakan salah satu mandat utama yang diberikan Allah kepada manusia, sehingga konsep tersebut tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga sosial dan ekologis. Penelitian ini berbasis literatur dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode tafsir tematik (*maudhū'ī*), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan pemakmuran bumi, kemudian dianalisis secara komprehensif berdasarkan penafsiran para ulama klasik dan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *isti'mār al-arḍ* dalam Al-Qur'an tidak sekadar bermakna "menempati" atau "hidup di bumi", tetapi mengandung makna aktif berupa mengelola, membangun, dan mengembangkan kehidupan secara bertanggung jawab. Dalam penafsirannya, para ulama menegaskan bahwa manusia diberi amanah untuk menjaga keseimbangan alam, memanfaatkan sumber daya secara bijak, serta menghindari segala bentuk kerusakan (*fasād*). Konsep ini juga berkaitan erat dengan tanggung jawab moral dan spiritual, di mana aktivitas memakmurkan bumi dipandang sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Lebih lanjut, penelitian ini menekankan bahwa pemakmuran bumi harus berlandaskan pada nilai keadilan, keberlanjutan, dan kemaslahatan bersama, sehingga tidak hanya berorientasi pada keuntungan material semata. Dari perspektif kajian Qur'ani, penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep pemakmuran bumi memiliki keterkaitan dengan berbagai konsep lain seperti khalifah, amanah, dan larangan berbuat kerusakan. Dengan demikian, *isti'mār al-arḍ* dipahami sebagai prinsip dasar dalam membangun kehidupan manusia yang harmonis antara aspek material dan spiritual. Meskipun demikian, penelitian ini lebih berfokus pada kajian tematik terhadap ayat-ayat tertentu dan belum mengkaji secara khusus akar kata *'amara* beserta seluruh derivasinya dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan dan sekaligus menjadi pijakan bagi penelitian penulis dalam mengkaji kata *'amara* secara lebih komprehensif dari sisi kebahasaan dan sistem makna (Nurhadi, 2019).

Berbeda dari kajian-kajian sebelumnya, penelitian ini memiliki fokus tersendiri. Meskipun sama-sama menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, sebagian besar karya terdahulu lebih menyoroti kata-kata kunci yang bernuansa teologis, etis, atau spiritual. Adapun skripsi ini menawarkan kebaruan dengan memusatkan perhatian pada kata 'amara beserta seluruh derivasinya. Kata tersebut dalam Al-Qur'an tercatat muncul dalam 18 bentuk dengan jumlah pengulangan sebanyak 27 kali yang tersebar pada 16 surah. Berdasarkan penelusuran penulis, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji makna kata 'amara dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an melalui perspektif semantik Izutsu. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah studi semantik Al-Qur'an dengan mengungkap dimensi makna yang berkaitan dengan pemakmuran, keberlangsungan hidup, usia, dan ibadah ('umrah) sebagaimana terjalin dalam jaringan semantik akar kata 'a-m-r.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya penyajian penelitian ini lebih runtut dan mudah dipahami, penulis menyusun sistematika penulisan dalam lima bab utama yang kemudian dirinci ke dalam sejumlah sub-bab, di antaranya:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang berisi beberapa komponen utama, yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini disusun dengan tujuan memberikan gambaran umum kepada pembaca mengenai pokok bahasan penelitian, sehingga memudahkan dalam mengikuti alur pemikiran yang dipaparkan. Sebagai bagian penting dalam penelitian maupun proposal, bab pendahuluan berfungsi membantu pembaca memahami struktur serta keseluruhan proses penelitian secara jelas dan menyeluruh.

Bab kedua, memuat landasan teori yang menjadi dasar bagi penelitian ini. Pembahasan dalam bab ini mencakup uraian umum mengenai kajian semantik, meliputi definisi, sejarah perkembangan, ruang lingkup, serta

relevansinya dengan penafsiran Al-Qur'an. Selain itu, bab ini juga memaparkan teori semantik Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, sekaligus menelusuri secara lebih rinci konsep kata *'amara* yang kemudian dijadikan fokus utama dalam analisis penelitian.

Bab ketiga, memaparkan metodologi penelitian yang digunakan dalam kajian ini. Isi pembahasannya meliputi pendekatan dan metode penelitian yang diterapkan, langkah-langkah penelitian, serta jenis dan sumber data yang dimanfaatkan. Selain itu, dijelaskan pula jenis penelitian yang dipilih beserta landasan referensinya. Bab ini juga menguraikan tahapan dalam proses pengumpulan data yang diterapkan, sekaligus menjelaskan metode analisis data yang digunakan sebagai landasan dalam mengolah dan menafsirkan temuan penelitian.

Bab keempat, berfokus pada analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung lafaz *'amara* beserta derivasinya. Ayat-ayat tersebut terlebih dahulu diklasifikasikan berdasarkan kategori *Makiyyah* dan *Madaniyah*, kemudian dianalisis melalui penerapan metode semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Analisis ini mencakup penelusuran makna dasar, kajian mengenai hubungan relasionalnya dengan konsep-konsep Qur'ani lain, serta pembahasan mengenai implikasi yang ditimbulkannya bagi praktik kehidupan sehari-hari.

Bab kelima, merupakan bagian penutup yang berfungsi merangkum keseluruhan pembahasan dalam penelitian. Bab ini berisi kesimpulan dari berbagai pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, sekaligus menyajikan ringkasan temuan utama dari Bab I hingga Bab IV. Selain itu, Bab V juga memuat rekomendasi yang dapat dijadikan rujukan dan acuan bagi penelitian selanjutnya.